

**ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO,  
INVENTORY TURNOVER, DEBT TO EQUITY  
RATIO, DAN SIZE TERHADAP  
PROFITABILITAS**

**(Studi pada Perusahaan Food and Beverage dan Perusahaan Consumer  
Goods yang Listed di BEI Periode Tahun 2005-2007)**



**TESIS**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat  
guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen  
Program Studi Magister Manajemen  
Universitas Diponegoro**

**Oleh:  
Budi Priharyanto, SE, Akt  
NIM C4A007137**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2009**



## *Sertifikat*

Saya, Budi Priharyanto, SE, Akt yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawaban sepenuhnya berada di pundak saya

Budi Priharyanto, SE, Akt

15 Desember 2009

## **PENGESAHAN TESIS**

**Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa  
tesis berjudul:**

**ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO,  
INVENTORY TURNOVER, DEBT TO EQUITY RATIO,  
DAN SIZE TERHADAP PROFITABILITAS  
(Studi pada Perusahaan Food and Beverage dan Perusahaan Consumer  
Goods yang Listed di BEI Periode Tahun 2005-2007)**

**yang disusun oleh Budi Priharyanto, SE, Akt, NIM. C4A007137  
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Desember 2009  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Anggota**

**Drs. H. Prasentiono, MSi**

**Wisnu Mawardi, SE, MM**

**Semarang, 15 Desember 2009  
Universitas Diponegoro  
Program Pasca Sarjana  
Program Studi Magister Manajemen  
Ketua Program**

**Prof. Dr. Augusty Tae Ferdinand, MBA**

## **ABSTRACT**

*This study is performed to examine the effect of Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio (DER), and Size toward Return on Asset (ROA) in food beverage and consumer goods companies those are listed in Indonesian Stock Exchange (ISX). The objective of this study is to scale and analyze the effect of the companies financial ratios performance (Current Ratio, Inventory Turnover, DER, Size) toward ROA in food beverage and consumer goods companies that is listed in ISX over period 2005-2007.*

*Sampling technique used here is purposive sampling on criterion the food beverage and consumer goods company that represents their financial report per December 2005-2007. The data is obtained based on Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2008) publication. It is gained sample amount of 22 companies from 23 companies those are listed in Indonesian Stock Exchange. The analysis technique used here is multiple regression with the least square difference and hypothesis test using t-statistic to examine partial regression coefficient and f-statistic to examine the mean of mutual effect with level of significance 5%. In addition, classical assumption is also performed including normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test. Chow test used to examine difference between the food and beverage and consumer goods companies performance.*

*From the analysis result, it indicates that Inventory Turnover and DER variable partially significant toward ROA of the food and beverage companies in ISX on 2005-2007 period on the level of significance less than 5%. Inventory Turnover and Size variable partially significant toward ROA of the consumer goods companies in ISX on 2005-2007 period on the level of significance less than 5%, while it indicates that Current Ratio variable partially not significant toward ROA of the food and beverage and consumer goods company in ISX on 2005-2007 period on the level of significance more than 5%. Based on result examination of hypothesis 9 shows that has difference between companies performance which the food and beverage and consumer goods in deciding policy of ROA.*

*Keywords: Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, Size, and Return on Asset (ROA)*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Size* terhadap *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan food and beverage dan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2007.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan food and beverage dan consumer goods yang selalu menyajikan laporan keuangan per Desember 2005-2007. Data diperoleh berdasarkan publikasi *Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2008)*. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan dari 23 perusahaan food and beverage dan consumer goods yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi serta uji beda dengan menggunakan variabel *chow test*.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Inventory Turnover* dan *DER* secara parsial signifikan terhadap *ROA* perusahaan food and beverage di BEI periode 2005-2007 pada *level of significance* kurang dari 5%. *Inventory Turnover* dan *Size* secara parsial signifikan terhadap *ROA* perusahaan consumer goods di BEI periode 2005-2007 pada *level of significance* kurang dari 5%. Sementara variabel *current ratio* menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap *ROA* perusahaan food and beverage dan consumer goods di BEI periode 2005-2007 pada *level of significance* di atas 5%. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 9 menunjukkan bahwa ada beda pengaruh variable *Inventory*, *DER* dan *Size* terhadap *ROA* antara perusahaan food and beverage dan perusahaan consumer goods.

Kata Kunci: *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Size*, dan *Return on Asset (ROA)*

## KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji dan syukur kepada Alloh SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, khususnya dalam penyusunan laporan penelitian ini. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan-persyaratan guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Augusty Tae Ferdinand, MBA, selaku ketua program MM dan saran yang telah diberikan untuk kesempurnaan tesis ini
2. Bapak Drs. H. Prasetiono, MSi, selaku dosen pembimbing utama yang telah mencurahkan perhatian dan tenaga serta dorongan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
3. Bapak Wisnu Mawardi, SE, MM, selaku dosen pembimbing anggota yang telah membantu dan memberikan saran-saran serta perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Para staf pengajar Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu manajemen melalui suatu kegiatan belajar mengajar dengan dasar pemikiran analitis dan pengetahuan yang baik.
5. Para staf administrasi Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan studi di Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
6. Pojok BEJ Undip, atas datanya
7. Istri dan anak-anakku yang tercinta, yang telah memberikan segala cinta dan perhatiannya yang begitu besar sehingga penulis merasa terdorong untuk menyelesaikan cita-cita dan memenuhi harapan keluarga.
8. Teman-teman kuliah, yang telah memberikan sebuah persahabatan dan kerjasama yang baik selama menjadi mahasiswa di Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan semoga Alloh SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, 15 Desember 2009

Budi Priharyanto, SE, Akt

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Sertifikasi.....	ii
Halaman Pengesahan Tesis.....	iii
Abstract .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL	
2.1. Telaah Pustaka .....	12
2.2. Variabel yang digunakan .....	18
2.3. Pengaruh Variabel-variabel Independen terhadap ROA.....	22
2.4. Penelitian Terdahulu .....	27
2.5. Posisi Penelitian .....	31
2.6. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	32
2.7. Perumusan Hipotesis.....	34
2.8. Definisi Operasional Variabel.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Obyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data .....	36
3.2. Populasi dan Sampel .....	36



3.3. Prosedur Pengumpulan Data.....	37
3.4. Teknik Analisis .....	37
3.5. Analisis Regresi.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Data Deskriptif.....	48
4.2. Hasil Analisis .....	50
4.3. Pembahasan.....	72
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN</b>	
5.1. Simpulan .....	77
5.2. Implikasi Teoritis .....	79
5.3. Implikasi Kebijakan .....	79
5.4. Keterbatasan Penelitian.....	80
5.5. Agenda Penelitian Mendatang .....	80
Daftar Referensi .....	82
Lampiran	

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam era persaingan yang sangat ketat, keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu sangat penting untuk lebih mendalami studi mengenai kinerja keuangan perusahaan. ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap *total asset*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar.

Perusahaan yang dipilih untuk menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman (food and beverage) dan perusahaan consumer goods yang memproduksi barang-barang kebutuhan pokok manusia, meskipun kedua perusahaan ini sama-sama memproduksi kebutuhan pokok manusia, tetapi berbeda dalam hal menghasilkan keuntungan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD) Tahun 2008 pada periode 3 tahun terakhir yaitu 2005-2007, perusahaan consumer goods memperoleh keuntungan (ROA) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan makanan dan minuman seperti terlihat dalam Tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**

**Rata-rata Return on Asset (ROA)**

Perusahaan	Return on Asset (ROA)		
	2005	2006	2007
Food and Beverage	7,49	1,92	0,30
Consumer Goods	16,36	17,58	15,91

Sumber: ICMD 2008 (diolah)

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut diteliti melalui ukuran perusahaan, serta rasio-rasio keuangann perusahaan yang meliputi unsure likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas. Likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan indikator terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditur jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat, rasio ini merupakan ukuran solvabilitas jangka pendek yang paling sering digunakan (Brigham & Houston; 2006). Oleh karena itu, dalam tulisan ini *current ratio* digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Rasio aktivitas antara lain terdiri dari rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*). Inventory turnover adalah rasio efisiensi yang dihitung dengan membagi harga pokok barang yang terjual (*cost of good sold*) dengan inventory (Ang, 1997). Rasio inventory turnover menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur inventorynya, yaitu dengan menunjukkan berapa kali turnover inventory selama satu tahun. Jenis rasio ini sangat bergantung pada jenis industri di mana perusahaan berada. Sebagai contoh, toko penjual makanan akan mempunyai tingkat turnover yang jauh lebih tinggi daripada pabrik pembuat pesawat terbang. Sama seperi rasio-

rasio yang lain, adalah penting untuk membandingkan rasio ini dengan rasio dari perusahaan-perusahaan yang lain dalam industri yang sama (Ang, 1997)

Rasio solvabilitas berkaitan dengan pendanaan eksternal perusahaan yakni seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang atau pengungkit keuangan (*financial leverage*). *Leverage* keuangan dapat menjadi pedang bermata dua. Dalam keadaan normal, perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar atau *leveraged*. Pada masa resesi, penjualan menjadi lebih rendah dan biaya-biaya lebih tinggi dari yang diharapkan, maka tingkat pengembalian ekuitas perusahaan yang *leveraged* akan turun sangat tajam, dan terjadi kerugian. Sementara, perusahaan yang bebas utang akan masih mendapat keuntungan.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi, akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi ketika perekonomian sedang berada dalam keadaan normal, namun memiliki risiko kerugian ketika ekonomi mengalami masa resesi. Oleh sebab itu, keputusan akan penggunaan utang mengharuskan perusahaan menyeimbangkan tingkat ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dengan risiko yang meningkat (Brigham & Houston; 2006). *Leverage* berarti penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan *profitabilitas* (Van Horne; 2005). Oleh karena itu rasio leverage yaitu rasio utang terhadap modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan akan menimbulkan biaya yang lebih besar yang dapat mengurangi profitabilitas, namun di sisi lain perusahaan besar

memiliki skala dan keleluasaan ekonomis dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga akan lebih mudah memperoleh pinjaman yang dapat meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu ukuran perusahaan (*firm size*) digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Data keuangan perusahaan berkaitan dengan current ratio, inventory turnover, debt to equity ratio, firm size, dan assets growth perusahaan makanan dan minuman (*food and beverage*) dan perusahaan *consumer goods* selama periode amatan (2005-2007) adalah sebagaimana tabel di bawah ini :

**Tabel 1.2**  
**Rata-rata Current Ratio (CR), Inventory Turnover (IT), Debt to Equity ratio (DER), Ukuran Perusahaan (Size), dan Asset Growth (AG)**

Uraian	2005	2006	2007
<b>Current Ratio :</b>			
Food and Beverage	3,48	2,44	2,44
Consumer goods	3,96	5,76	7,61
<b>Inventory Turnover :</b>			
Food and Beverage	9,27	9,03	10,45
Consumer goods	6,10	8,14	9,15

Uraian	2005	2006	2007
<b>Debt to Equity Ratio :</b>			
Food and Beverage	3,08	47,26	4,84
Consumer goods	0,35	0,38	0,39
<b>Firm Size :</b>			
Food and Beverage	13,54	13,53	13,72
Consumer goods	13,23	13,41	13,52

Sumber : ICMD 2008 (diolah)

Dari data di atas terlihat bahwa likuiditas (*current ratio*) perusahaan food & beverage mempunyai trend yang fluktuatif sedangkan perusahaan consumer goods

mempunyai trend yang meningkat. Inventory turnover perusahaan food & beverage mempunyai trend yang menurun sedangkan perusahaan consumer goods mempunyai trend yang meningkat. DER perusahaan food and beverage dan consumer goods mempunyai trend meningkat. Size perusahaan food and beverage dan consumer goods mempunyai trend yang meningkat.

Hubungan antara variabel current ratio, inventory turnover, debt to equity ratio, dan size terhadap profitabilitas pada kedua jenis perusahaan tersebut menunjukkan fenomena yang berbeda. Hal tersebut juga didukung adanya hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan beberapa *research gap* untuk beberapa variabel yang berpengaruh terhadap ROA yaitu :

1) Current Ratio (CR)

Current ratio lebih dapat memprediksi kinerja perusahaan manufaktur dibandingkan pada perusahaan non manufaktur (Tuasikal, 2002). CR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (Ardiansyah, 2004).

2) Inventory Turnover (IT)

IT berpengaruh signifikan positif terhadap ROA (Asyik dan Soelistyo, 2000), sementara menurut Campbell (2002) IT tidak berpengaruh terhadap ROA

3) Debt to Equity Ratio (DER)

DER berpengaruh signifikan positif terhadap ROA (Kwandinata, 2005), sementara menurut Bardosa dan Louri ( 2003) DER menunjukkan pengaruh yang negatif ROA.

4) Size

Size diteliti oleh Miyajima et al (2003) yang menguji pengaruh Size terhadap ROA yang menunjukkan hasil yang signifikan positif, dimana hasil

penelitiannya didukung oleh Ernawati (2004) dan Bardosa dan Louri (2003) yang juga menunjukkan pengaruh yang positif Size terhadap ROA, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Campbell (2002) menunjukkan pengaruh yang negatif antara Size terhadap ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap* sebagaimana dijelaskan di atas, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan guna mengetahui pengaruh CR, IT, DER, dan Size terhadap ROA, terutama pada perusahaan food and beverage dan perusahaan customer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2007.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Profitabilitas perusahaan diduga dipengaruhi oleh faktor likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Variabel-variabel yang diduga mempengaruhi profitabilitas (ROA) perusahaan food and beverage dan consumer goods pada periode tahun 2005-2007 meliputi current ratio, inventory turnover, debt to equity ratio, dan size. Namun demikian, data keuangan perusahaan food and beverage dan consumer goods pada periode amanatan menunjukkan bahwa fluktuasi (kenaikan/penurunan) current ratio, inventory turnover, debt to equity ratio, dan ukuran perusahaan (size) tidak selalu diikuti dengan fluktuasi ROA.

Perbedaan hasil penelitian atas variabel-variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dikemukakan oleh para peneliti terdahulu, diantaranya:

- 1) Tuasikal (2002) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) lebih dapat memprediksi kinerja perusahaan manufaktur dibandingkan pada perusahaan

non manufaktur, sedangkan penelitian Ardiansyah (2004) menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

- 2) Penelitian terhadap *inventory turnover* didasarkan atas adanya *research gap* dari hasil penelitian terdahulu antara Asyik dan Sulistyono (2000) dan Campbell (2002). Asyik dan Sulistyono (2000) menunjukkan pengaruh positif Inventory Turnover terhadap ROA, sedangkan Campbell (2002) tidak menunjukkan adanya pengaruh *inventory turnover* terhadap ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.
- 3) DER diteliti oleh Sulistyawan (2005) dan Kwandinata (2005) menunjukkan pengaruh DER yang positif terhadap ROA, sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Campbell (2002) dan Bardosa dan Loury (2003) menunjukkan pengaruh yang negatif antara DER terhadap ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.
- 4) Size diteliti oleh Miyajima et al (2003) yang menguji pengaruh Size terhadap ROA yang menunjukkan hasil yang signifikan positif, dimana hasil penelitiannya didukung oleh Ernawati (2004) dan Bardosa dan Loury (2003) yang juga menunjukkan pengaruh yang positif Size terhadap ROA, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Campbell (2002) menunjukkan pengaruh yang negatif antara Size terhadap ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

**Berdasarkan kondisi di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini ( *research questions* ) adalah sebagai berikut:**

1. Apa pengaruh *current ratio* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan food and beverage?
2. Apa pengaruh *inventory turnover* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan food and beverage?



3. Apa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan food and beverage?
4. Apa pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *profitabilitas(ROA)* pada perusahaan food and beverage?
5. Apa pengaruh *current ratio* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan consumer goods?
6. Apa pengaruh *inventory turnover* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan consumer goods?
7. Apa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan consumer goods?
8. Apa pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *profitabilitas(ROA)* pada perusahaan consumer goods?
9. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, *debt to equity ratio*, dan *size* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan *food and beverage* dan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2007?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan food and beverage.
2. Menganalisis pengaruh *inventory turnover* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan food and beverage.

3. Menganalisis pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan food and beverage.
4. Menganalisis pengaruh *size* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan food and beverage.
5. Menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan consumer goods.
6. Menganalisis pengaruh *inventory turnover* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan consumer goods.
7. Menganalisis pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan consumer goods.
8. Menganalisis pengaruh *size* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan consumer goods.
9. Menganalisis perbedaan pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, *debt to equity ratio*, dan *size* terhadap *profitabilitas (ROA)* pada perusahaan *food and beverage* dan perusahaan *consumer goods* yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2005-2007.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagi manajemen untuk pengendalian internal dan pengambilan keputusan pendanaan serta keputusan investasi perusahaan dalam rangka pengembangan usahanya.
2. Bagi para kreditur dan para investor dapat digunakan untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari suatu perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL**

## 2.1 Telaah Pustaka

### 2.1.1. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (profitabilitas penjualan) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi). Profitabilitas penjualan dirumuskan berdasarkan margin laba kotor dan margin laba bersih.

$$\text{Rasio margin laba kotor} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rasio ini menjelaskan laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, dikurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio tersebut merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari penetapan harga produk.

$$\text{Rasio margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Margin laba bersih adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin tersebut menjelaskan penghasilan bersih perusahaan per rupiah penjualan.

Dengan mempertimbangkan kedua rasio tersebut bersama-sama, diperoleh pandangan yang mendalam tentang operasi perusahaan. Jika margin laba kotor tidak terlalu banyak berubah sepanjang beberapa tahun, tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, penyebabnya mungkin biaya

penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tarif pajak yang lebih tinggi. Di pihak lain, jika margin laba kotor turun, biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualan. Kejadian ini bisa disebabkan oleh harga yang lebih rendah atau efisiensi operasi yang lebih rendah.

Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi menghubungkan laba dengan investasi. Salah satu pengukurannya adalah tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment-ROI*), atau tingkat pengembalian atas aktiva (*return on asset-ROA*) :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sekitar tahun 1919, Du Pont Company menggunakan pendekatan khusus untuk analisis rasio agar dapat mengevaluasi efektivitas perusahaan. Salah satu variasi dari pendekatan Du Pont memiliki relevansi khusus untuk memahami pengembalian atas investasi perusahaan. Ketika margin laba bersih dikalikan dengan perputaran total aktiva, diperoleh pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba (*earning power*) atas total aktiva.

**Tabel 2.1:**

**Perhitungan ROA**

Pengembalian atas Investasi (ROI)	=	Laba bersih setelah pajak / Total aktiva	=	Margin laba bersih	=	Laba bersih setelah pajak / Penjualan bersih	x	Perputaran total aktiva	=	Penjualan bersih / Total aktiva
Mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia			Mengukur profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan yang dihasilkan			Mengukur efisiensi dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan				

Sumber: Ang, (1997)

Baik margin laba bersih maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektivitas keseluruhan jika berdiri sendiri. Margin laba bersih tidak dapat memperhitungkan penggunaan aktiva, sementara rasio perputaran total aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba, mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam margin laba bersih, atau keduanya. Dua perusahaan dengan margin laba bersih dan perputaran total aktiva yang berbeda, dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama. Misalnya perusahaan A, dengan margin laba bersih hanya 2 persen dan perputaran total aktiva 10, memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama yaitu 20, dengan perusahaan B yang memiliki margin laba bersih 20 persen dan rasio perputaran total aktiva 1. Bagi setiap perusahaan tersebut, setiap 100 dollar yang diinvestasikan dalam aktiva akan kembali 20 dollar laba setelah pajak per tahunnya (Van Horne; 2005).

### 2.1.2. *Balancing Theory*

*Balancing theory* merupakan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang (Husnan, 1998).

Sejauh manfaat masih besar, hutang akan ditambah. Tetapi bila pengorbanan menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Hal ini disebabkan karena adanya biaya kebangkrutan, biaya modal sendiri akan naik dengan tingkat yang makin cepat. Sebagai akibatnya, meskipun memperoleh manfaat penghematan pajak dari penggunaan hutang yang besar berdampak oleh kenaikan biaya modal sendiri yang tajam, sehingga berakhir dengan menaikkan biaya perusahaan.

Penggunaan hutang yang semakin besar akan meningkatkan keuntungan dari penggunaan hutang tersebut, namun semakin besar pula biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Dengan memasukkan pertimbangan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan, maka penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Titik balik tersebut disebut struktur modal yang optimal (Atmaja, 1999)

### **2.1.3. *Pecking Order Theory***

**Teori *pecking order* merupakan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir. Menurut Weston dan Copeland (1997) *pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Perusahaan-perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut disebabkan perusahaan memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan-perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang merupakan sumber eksternal yang disukai. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena**

pertimbangan biaya emisi hutang jangka panjang yang lebih murah dibanding dengan biaya emisi saham.

Brigham dan Gapenski (1996) menyebutkan dengan kombinasi *balancing theory* dan *pecking order theory*, dapat disimpulkan mengenai perilaku perusahaan sebagai berikut :

1. Penggunaan hutang memberikan keuntungan karena adanya pengurangan pembayaran pajak akibat bunga hutang, oleh karena itu perusahaan sebaiknya menggunakan hutang dalam struktur modalnya.
2. Namun demikian, biaya kebangkrutan dan biaya keagenan membatasi penggunaan hutang. Setelah melebihi dari suatu titik tertentu, biaya tersebut menutup keuntungan penggunaan hutang.
3. Karena adanya asimetri informasi, perusahaan cenderung memelihara kemungkinan berhutang untuk dapat mengambil keuntungan dari kesempatan investasi tanpa harus menerbitkan saham baru pada harga yang turun akibat *bad signaling*

Leland dan Pyle (1977) dalam Mayangsari (2001) membuktikan bahwa pengumuman penawaran saham menyebabkan perubahan proporsi kepemilikan *insiders* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Peningkatan *struktur modal* memuat informasi yang positif berkaitan dengan kapasitas perusahaan untuk menyediakan hutang dalam jumlah yang lebih besar. Sebaliknya penurunan *struktur modal* memberikan *signal* informasi yang negatif. Fama (1985) dalam Mayangsari (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang mengumumkan kesepakatan hutang dengan bank memberikan *signal* informasi yang positif. Hal ini disebabkan *bankers* mengetahui rahasia informasi yang negatif selama proses peminjaman.

Sebaliknya perusahaan yang mengumumkan pengurangan hutang dari bank memuat informasi *insiders* yang tidak menguntungkan dari tindakan *bankers*. Lucas dan McDonald (1990) dalam Mayangsari (2001) menyatakan bahwa pasar menduga adanya *overvaluation* pada saham saat manajer mengumumkan penawaran saham. *Signal* negatif yang diterima *outsiders* dapat dikurangi bila keunggulan informasi yang dimiliki oleh *insiders* dikurangi. Karena adanya asimetri informasi, pada awal dekade 1960-an

Gordon Donaldson dalam Myers (1984) juga menyimpulkan bahwa perusahaan lebih senang menggunakan dana dengan urutan: (1) Laba ditahan dan dana dari depresiasi (2) Hutang dan (3) Penerbitan saham baru.



## **2.2 Variabel yang Digunakan**

### *2.2.1 Current Ratio (CR)*

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil (Ang, 1997).

Nilai CR yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

### *2.2.2 Inventory Turnover*

Inventory turnover adalah rasio efisiensi yang dihitung dengan membagi biaya barang yang terjual (*cost of good sold*) dengan inventory (Ang, 1997). Rasio inventory turnover menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur inventorynya, yaitu dengan menunjukkan berapa kali turnover inventory selama satu tahun. Jenis rasio ini sangat bergantung pada jenis industri di mana perusahaan berada. Sebagai contoh, toko penjual makanan akan mempunyai tingkat turnover yang jauh lebih tinggi daripada pabrik pembuat pesawat terbang. Sama seperti rasio-rasio yang lain, adalah penting untuk membandingkan rasio ini dengan rasio dari perusahaan-perusahaan yang lain dalam industri yang sama (Ang, 1997).

### **2.2.3 Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang (*leverage*) terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Secara matematis DER adalah perbandingan antara total hutang atau *total debts* dengan *total shareholder's equity* (Ang,1997). Menurut Brigham & Houston (2006), sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan melalui utang, memiliki tiga implikasi penting : (1) Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan. (2) Kreditur akan melihat pada ekuitas atau dana yang diperoleh sendiri sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang harus dihadapi oleh kreditur. (3) Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar atau diungkit (*leverage*).

Dalam kondisi perekonomian normal, perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang juga lebih tinggi, namun di masa resesi, di mana penjualan merosot tajam, laba yang dihasilkan tidak cukup untuk menutup bunga pinjaman, kas akan menyusut dan kemungkinan perusahaan perlu mendapatkan tambahan dana. Karena beroperasi dalam keadaan rugi, perusahaan akan kesulitan menjual sahamnya, di sisi lain para kreditur akan meningkatkan tingkat suku bunga karena meningkatnya resiko kerugian.

#### **2.2.4 Size**

Weston dan Brigham (1994) menyatakan bahwa suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal, maka perusahaan besar memiliki fleksibilitas lebih besar untuk memperoleh dana yang sangat diperlukan untuk melaksanakan kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan demikian, kesempatan untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu ukuran perusahaan (*firm size*) digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

### 2.2.5 Return on Assets (ROA)

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar (Limpaphayom dan Ngamwutikul, 2004). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\boxed{\frac{\text{NIAT}}{\text{Total Asset}}} \text{ ROA} =$$

Dalam beberapa literatur lain pada umumnya digunakan istilah "earning power" untuk pengertian ROA, meski dengan cara perhitungan yang berbeda. Dimana *Return on asset* (ROA) juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva (Suad Husnan;1998). *Net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan

oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat atau keduanya, maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Suad Husnan;1998).

$$\text{ROA} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Asset Turnover}$$

Hal lain yang perlu juga diperhatikan dalam analisis ROA adalah proporsi profit margin dan perputaran aktiva. Komposisi profit margin dan perputaran aktiva berbeda – beda pada setiap perusahaan dan industri, dimana perbedaaan komposisi tersebut dipengaruhi oleh pembatasan kapasitas dan pembatasan kompetisi. Pembatasan kapasitas perusahaan bergantung pada besarnya intensitas modal, sedangkan pembatasan kompetisi dipengaruhi oleh bentuk kompetisi dalam suatu industri. Perusahaan yang menghadapi pembatasan kapasitas, lebih memilih strategi meningkatkan *profit margin*-nya dibandingkan perputaran aktiva. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi pembatasan karena kompetisi tajam, perusahaan lebih menerapkan strategi perputaran aktiva (Limpaphayom dan Ngamwutikul; 2004).

### 2.3. Pengaruh Variabel-variabel Independen terhadap ROA

#### 2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap ROA

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil (Ang, 1997).

Nilai CR yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibatnya ROA juga semakin kecil. Dengan demikian diduga semakin besar nilai CR maka semakin kecil ROA (Ang, 1997).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan kedalam hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh signifikan negatif Current Ratio terhadap ROA pada perusahaan Food and Beverage**
- H5 : Terdapat pengaruh signifikan negatif Current Ratio terhadap ROA pada perusahaan Consumer Goods**

### **2.3.2 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap ROA**

Informasi mengenai tingkat perputaran persediaan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah suatu persediaan lambat dalam proses penjualan atau pemakaiannya dalam kegiatan perusahaan. Inventory turnover menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama satu tahun. Semakin tinggi perputarannya menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menekan biaya atas persediaan tersebut.

Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara *Inventory Turnover* dengan ROA adalah positif. Semakin besar inventory turnover akan semakin baik karena berarti semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan (Robert Ang, 1997). ROA yang meningkat karena dipengaruhi oleh inventory turnover (Brigham dan Houston, 2001).

**H2 : Terdapat pengaruh signifikan positif Inventory Turnover terhadap ROA pada perusahaan Food and Beverage**

**H6 : Terdapat pengaruh signifikan positif Inventory Turnover terhadap ROA pada perusahaan Consumer Goods**

### **2.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap ROA**

Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt equity ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Ang (1997) menyatakan bahwa semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba (*return on asset*) yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average cost of capital*) akan semakin besar sehingga *return on asset* (ROA) akan semakin kecil, demikian sebaliknya (Brigham, 1983).

Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, hal ini sangat memungkinkan meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar. Dengan demikian pengaruh DER terhadap ROA adalah positif. Hal tersebut didukung oleh *pecking order theory* yang menetapkan suatu

urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, kemudian hutang, dan modal sendiri eksternal sebagai pilihan terakhir (Brigham dan Houston, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis :

- H3 : Terdapat pengaruh signifikan positif *Debt to equity Ratio* terhadap ROA pada perusahaan Food and Beverage**  
**H7 : Terdapat pengaruh signifikan positif *Debt to equity Ratio* terhadap ROA pada perusahaan Consumer Goods**

#### **2.3.4 Pengaruh *Size* terhadap ROA**

Miyajima et al (2003) menunjukkan pengaruh dari ukuran (*size*) terhadap kinerja perusahaan (ROA) sangat kuat. Perusahaan besar dengan akses pasar yang lebih baik seharusnya mempunyai aktivitas operasional yang lebih luas sehingga mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan yang besar yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga antara ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang positif.

Ekawati (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “*Level of growth and accounting profitability in corporate value creation strategy,*” meneliti tentang kemampuan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi ROA, dimana *Size* berhubungan positif dengan ROA. Hasil penelitian Ekawati (2003) didukung oleh penelitian Bardosa dan Louri (2003) yang juga menunjukkan hasil bahwa *size* berpengaruh positif terhadap ROA. Sehingga *Size* diprediksikan mempunyai hubungan positif dengan ROA.

Mendasarkan pada hasil penelitian di atas, maka disusun hipotesis :

- H4 : Terdapat pengaruh signifikan positif *Size* terhadap ROA pada perusahaan Food and Beverage**  
**H8 : Terdapat pengaruh signifikan positif *Size* terhadap ROA pada**

## perusahaan Consumer Goods

2.3.5. Perbedaan Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Size* terhadap *Profitabilitas (ROA)* pada Perusahaan *Food and Beverage* dan Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2007

**Perusahaan yang dipilih untuk menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman (food and beverage) dan perusahaan consumer goods yang memproduksi barang-barang kebutuhan pokok manusia, meskipun kedua perusahaan ini sama-sama memproduksi kebutuhan pokok manusia, tetapi berbeda dalam hal menghasilkan keuntungan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD) Tahun 2008 pada periode 3 tahun terakhir yaitu 2005-2007, perusahaan consumer goods memperoleh keuntungan (ROA) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan makanan dan minuman.**

Mendasarkan pada hasil penelitian di atas, maka disusun hipotesis :

**H9 : Terdapat perbedaan pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Size* terhadap *Profitabilitas (ROA)* pada Perusahaan *Food and Beverage* dan Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2007**

## 2.4. Penelitian Terdahulu

Tsuru (2001) dalam penelitiannya menguji pengaruh DER, cashflow dan PBV terhadap ROA pada perusahaan industry electrical machinery di Jepang, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cash flow menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara DER mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.

Lehman et al (2002) dalam penelitiannya menguji pengaruh Size, konsentrasi industri dan EPS terhadap ROA perusahaan, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS dan konsentrasi industri menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara Size mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.



Campbel (2002) dalam penelitiannya menguji pengaruh Kepemilikan asing dan kepemilikan manajemen, Size, DER dan inventory turnover terhadap ROA pada perusahaan di Hungaria, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan asing menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara Kepemilikan manajemen, Size, dan DER mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.

Cyrellius (2002) dalam penelitiannya menguji pengaruh ROA industri, DER, Intensitas modal tertimbang terhadap ROA dan ROE pada perusahaan non keuangan yang listed di BEI, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA industri menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara DER dan intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.

Miyajima et al (2003) dalam penelitiannya menguji pengaruh DER, dan Size terhadap ROA pada perusahaan Twentieth Century di Jepang, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Size menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara DER mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.

Bardosa dan Louri (2003) dalam penelitiannya menguji pengaruh Kepemilikan Asing, asset growth, R & D, konsentrasi industri, DER, turnover, inventory dan Size terhadap ROA pada perusahaan asing dan dalam negeri di Portugal dan Yunani, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan asing, asset growth, R & D, konsentrasi industri, DER, turnover dan Size untuk perusahaan di Yunani menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA,

Sementara DER, Inventory, Asset growth dan Size pada perusahaan di Portugal mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.

Erni Ekawati (2004) dalam penelitiannya menguji pengaruh Size, book to market, dan operating flexibility terhadap ROA perusahaan, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Size dan operating flexibility menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara book to market mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.

Limpaphayom dan Ngamwutikul (2004) dalam penelitiannya menguji pengaruh Kepemilikan manajemen, Size, dan PBV terhadap ROA pada perusahaan di Thailand, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen dan PBV menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap ROA, Sementara Size tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

**Junus Sulistyawan (2005) dalam penelitiannya menguji pengaruh indeks laporan keuangan (ILK), DIV/NI, Total Asset Turnover, NPM, dan LTD/TA terhadap ROA pada perusahaan yang listed di BEI periode 2000-2002, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Total Asset Turnover, NPM, dan LTD/TA mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA sementara ILK dan DIV/NI tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap ROA.**

**Penelitian yang berkaitan dengan rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap ROA telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti nampak pada tabel 2.2 sebagai berikut :**

Tabel 2.2  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Thn	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Tsuru	2001	<b>Dependen:</b> ROA <b>Independen:</b> DER, cashflow dan PBV	Analisis Regresi	Cash flow menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara DER mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
2	Lehman et al	2002	<b>Dependen:</b>	Analisis	EPS dan konsentrasi industri

			ROA <b>Independen:</b> Size, konsentrasi industri dan EPS	Regresi	menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara Size mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
--	--	--	---	---------	---

No	Peneliti	Thn	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Campbell	2002	<b>Dependen :</b> ROA <b>Independen:</b> Kepemilikan asing dan kepemilikan manajemen, Size, DER dan Inventory turnover	Analisis Regresi	Kepemilikan asing menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara Kepemilikan manajemen, Size, dan DER mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA. Inventory turnover tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap ROA
4	Cyrillius	2002	<b>Dependen:</b> ROA <b>Independen:</b> ROA industri, DER, Intensitas modal tertimbang	Analisis Regresi	ROA industri menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara DER dan intensitas modal tertimbang mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
5	Miyajima et al	2003	<b>Dependen:</b> ROA <b>Independen:</b> DER, dan Size	Analisis Regresi	Size menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara DER mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
6	Bardosa dan Louri	2003	<b>Dependen:</b> ROA <b>Independen:</b> Kepemilikan Asing, <i>asset growyh</i> , R & D,	Analisis Regresi	Kepemilikan asing, <i>asset growth</i> , R&D, konsentrasi industri, DER, turnover dan Size untuk perusahaan di Yunani menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA. DER, <i>asset</i>

			konsentrasi industri, DER, turnover, inventory dan Size		<i>growth</i> Inventory dan Size pada perusahaan di Portugal mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
7	Ekawati	2004	<b>Dependen:</b> ROA <b>Independen:</b> Size, book to market, dan operating flexibility	Analisis Regresi	Size dan operating flexibility menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara book to market mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Thn</b>	<b>Variabel</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
8	Limpaphayom dan Ngamwutikul	2004	<b>Dependen:</b> ROA <b>Independen:</b> Kepemilikan manajemen, Size, dan PBV	Analisis Regresi	Kepemilikan manajemen dan PBV menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap ROA, Sementara Size tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
9	Sulistiyawan	2005	<b>Dependen:</b> ROA <b>Independen:</b> Indeks laporan keuangan (ILK), DIV/NI, Total Asset Turnover, NPM, dan LTD/TA	Analisis Regresi	Total Asset Turnover, NPM, dan LTD/TA mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA sementara ILK dan DIV/NI tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

*Sumber: Berbagai Jurnal dan Penelitian*

#### 2.5. Posisi Penelitian

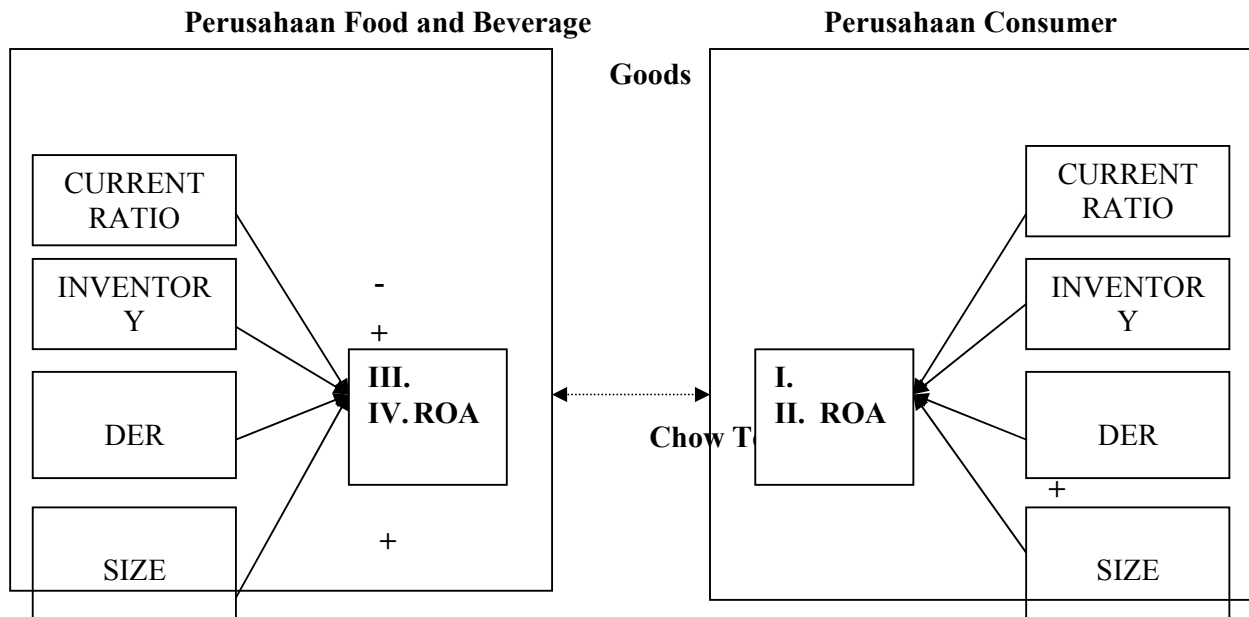
Berdasarkan *research gap* yang didapat dari penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian ini adalah memperluas penelitian dari Cyrillius (2002); Tsuru (2001); Lehman et al (2002); Campbell (2002); Miyajima et al (2003); Erni (2004); Barbosa dan Louri (2003); dan Limpaphayom dan Ngamwutikul (2004) dengan membandingkan apakah terdapat perbedaan pengaruh Current Ratio, Inventory turnover, DER, dan Size terhadap profitabilitas (*return on asset-ROA*) antara perusahaan *food and beverage* dengan perusahaan *consumer goods*.

## 2.6. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan pada telaah pustaka dan penelitian terdahulu, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on asset (ROA)*, sedangkan Size, Asset Growth, DER, Inventory turnover, dan Current Ratio digunakan sebagai variabel independen. Pengaruh Size, DER, Inventory Turnover, dan Current Ratio terhadap ROA dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



Dari gambar di atas menunjukkan bahwa pada perusahaan food and beverage dan perusahaan consumer goods :

- 1) Likuiditas (*current ratio*) mempengaruhi profitabilitas perusahaan secara negatif, artinya semakin besar likuiditas perusahaan, maka profitabilitas perusahaan semakin kecil, dan sebaliknya semakin kecil likuiditas, maka semakin besar profitabilitas perusahaan.
- 2) Perputaran persediaan (*inventory turnover*) secara positif mempengaruhi profitabilitas (ROA), artinya semakin tinggi perputaran persediaan, maka profitabilitas perusahaan semakin besar dan semakin rendah perputaran persediaan maka semakin kecil profitabilitas perusahaan.
- 3) Rasio utang terhadap modal sendiri (*debt to equity ratio*) pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan adalah positif, artinya semakin besar DER maka profitabilitas perusahaan semakin besar, dan semakin kecil DER maka semakin kecil profitabilitas perusahaan.
- 4) Ukuran perusahaan (*size*) secara positif mempengaruhi profitabilitas (ROA) dalam arti semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar profitabilitas perusahaan, dan semakin kecil size, maka semakin kecil profitabilitas perusahaan.

#### 2.7. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam pembahasan di atas, terdapat beberapa hipotesis yang diajukan untuk diuji melalui analisis regresi. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah :

- H1 : Terdapat pengaruh signifikan negatif variabel Current Ratio terhadap profitabilitas (*return on assets-ROA*) pada perusahaan food and beverage

- H2** : Terdapat pengaruh signifikan positif variabel Inventory Turnover terhadap *profitabilitas (return on assets-ROA)* pada perusahaan food and beverage
- H3** : Terdapat pengaruh signifikan positif variabel DER terhadap *profitabilitas (return on assets-ROA)* pada perusahaan food and beverage
- H4** : Terdapat pengaruh signifikan positif variabel Size terhadap *profitabilitas (return on assets-ROA)* pada perusahaan food and beverage
- H5** : Terdapat pengaruh signifikan negatif variabel Current Ratio terhadap *profitabilitas (return on assets-ROA)* pada perusahaan consumer goods
- H6** : Terdapat pengaruh signifikan positif variabel Inventory Turnover terhadap *profitabilitas (return on assets-ROA)* pada perusahaan consumer goods
- H7** : Terdapat pengaruh signifikan positif variabel DER terhadap *profitabilitas (return on assets-ROA)* pada perusahaan consumer goods
- H8** : Terdapat pengaruh signifikan positif variabel Size terhadap *profitabilitas (return on assets-ROA)* pada perusahaan consumer goods
- H9** : Terdapat perbedaan pengaruh variabel Current Ratio, Inventory Turnover, DER, dan Size terhadap *profitabilitas (return on assets-ROA)* antara perusahaan Food and Beverage dengan perusahaan Consumer Goods.

## 2.8. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3**  
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Skala	Rumus
Current Ratio	Perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar	Rasio	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
Inventory Turnover	Perbandingan antara harga pokok barang yang terjual dengan persediaan	Rasio	Harga Pokok Barang yang Terjual / Inventory
DER	Perbandingan antara total hutang atau total debts dengan total shareholder's equity	Rasio	$\frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$
Size	Logarima natural dari total asset	Rasio	Size = Ln of Total Asset

Return on Asset (ROA)	Rasio antara net income after tax (NIAT) terhadap Total Asset	Rasio	$\frac{\text{NIAT}}{\text{I. Total Asset}}$

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Obyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data

Obyek penelitian adalah perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana dari masing-masing variabel yang digunakan (current ratio, inventory turnover, DER, Size, dan ROA) diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2008* untuk periode pengamatan tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan food and beverage dan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 sejumlah 23 perusahaan yaitu 19 perusahaan food and beverage dan 4 perusahaan consumer goods. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode purposive dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria berikut:



1. **Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2005-2007.**
2. **Perusahaan food and beverage dan consumer goods yang menghasilkan ROA positif maupun negatif periode tahun 2005-2007.**

**Dari 23 perusahaan yang terdaftar terdapat 22 perusahaan yang memenuhi semua syarat penelitian untuk dijadikan sampel tersebut dan atas satu sampel digugurkan karena tidak didukung kelengkapan data.**

### **3.3 Prosedur Pengumpulan Data**

**Sesuai dengan dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan teknik sampling yang digunakan, maka pengumpulan data didasarkan pada teknik dokumentasi pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory 2008 (ICMD 2008)* periode 2005 hingga 2007. Variabel Current Ratio, Inventory Turnover, DER, Size, dan ROA dalam ICMD 2008 diolah sesuai dengan definisi operasional variabel.**

### **3.4 Teknik Analisis**

**Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh pada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan nilai beta unstandardized karena variabel yang digunakan mempunyai satuan yang sama yaitu persentase. Mekanisme analisis regresi berganda dilakukan dengan pengujian asumsi klasik (teoritis) meliputi uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji**

heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

Untuk mengetahui proporsi dari total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh beberapa variabel independen secara bersama-sama diukur melalui koefisien determinasi yang dinyatakan dalam nilai  $R^2$ . Kemudian dilakukan uji signifikansi keseluruhan terhadap regresi berganda yang ditaksir, dalam hal ini ROA berkorelasi linear dengan CR, IT, DER, dan SIZE secara bersama-sama yang dikenal dengan uji statistik f. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi t yakni menguji signifikansi koefisien regresi (beta) masing-masing variabel independen secara parsial, dan terakhir dilakukan uji chow (*chow test*) yakni uji kesamaan koefisiensi dari dua kelompok observasi.

Model regresi yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

**Model 1: Perusahaan Food and Beverage (fb)**

$$\text{ROA fb} = a + b_1 \text{CR fb} + b_2 \text{IT fb} + b_3 \text{DER fb} + b_4 \text{SIZE fb} + e$$

**Model 2: Perusahaan Consumer Goods (cg)**

$$\text{ROA cg} = a + b_1 \text{CR cg} + b_2 \text{IT cg} + b_3 \text{DER cg} + b_4 \text{SIZE cg} + e$$

dimana:

<b>ROA</b>	:	<b>Return on asset</b>
<b>CR</b>	:	Current Ratio
<b>IT</b>	:	Inventory turnover
<b>DER</b>	:	Debt to equity ratio
<b>Size</b>	:	<b>Ukuran perusahaan</b>
<b>a</b>	:	<b>Koefisien konstanta (<i>intercept</i>)</b>
<b>b<sub>1</sub> – b<sub>4</sub></b>	:	<b>Koefisien variabel independen</b>
<b>e</b>	:	<b>Variabel pengganggu</b>

### 3.5 Analisis Regresi

#### 3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

**Sehubungan dengan penggunaan data sekunder dalam penelitian ini, maka untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi di atas. Pengujian asumsi klasik ini terdiri dari uji normalisasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.**

##### a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik sederhana yang dapat dilakukan adalah berdasarkan nilai kurtosis atau skewness. Nilai z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Imam Ghozali,2001)

$$Z_{skewness} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

Sedangkan nilai z kurtosis dapat dihitung dengan rumus: (Imam Ghozali, 2004)

$$Z_{kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24/N}}$$

Dimana N adalah jumlah sample, jika nilai Z hitung > Z table, maka distribusi tidak normal. Misalkan nilai Z hitung > 2,58 menunjukkan penolakan asumsi normalitas pada tingkat signifikansi 0,10 dan pada tingkat signifikansi 0,05 nilai Z table = 1,96. Uji test statistik lain yang juga digunakan antara lain analisis grafik histogram, normal probability plots dan Kolmogorov-Smirnov test (Imam Ghozali, 2004).

#### b. Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna antar variabel independen dalam model regresi.. Metode untuk mendiagnose adanya *multicollinearity* dilakukan dengan diduganya korelasi (r) diatas 0,70 (Singgih Santoso, 1999:262); dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individu signifikan secara statistik atas dasar pengujian “ t “ yang konvensional (Gujarati, 1995:166). Disamping itu juga dapat digunakan uji *Variance Inflation Faktor* (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{VIF = 1 / \text{Tolerance}} \dots\dots\dots(4)$$

**Jika VIF lebih besar dari 5, maka antar variabel bebas (*independent variabel*) terjadi persoalan multikolinearitas (Imam Ghozali, 2004).**

#### c. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya penyebaran atau pancaran dari variabel-variabel. Selain itu juga untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode grafik untuk melihat pola dari variabel yang ada berupa sebaran data. Heteroskedastisitas merujuk pada adanya *disturbance* atau *variance* yang variasinya mendekati nol atau sebaliknya *variance* yang terlalu menyolok. Untuk melihat adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dari *scatterplotnya* di mana sebaran datanya bersifat *increasing variance* dari  $u$ , *decreasing variance* dari  $u$  dan kombinasi keduanya. Selain itu juga dapat dilihat melalui grafik normalitasnya terhadap variabel yang digunakan. Jika data yang dimiliki terletak menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan tidak ada yang berpencar maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas tetapi homokedastisitas.

Untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, maka digunakan uji *Glejser* yang dilakukan dengan menggunakan

rumus (Gujarati,1993:187):

$$|e_i| = \beta_i X_i + v_i$$

dimana:

$e_i$  = Residual

$X_i$  = Variabel independen yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan *variance* ( $\delta_i^2$ )

$v_i$  = Unsur kesalahan

#### d. Autokorelasi

Pengujian asumsi klasik yang keempat pada model regresi adalah uji autokorelasi, yang digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Gejala autokorelasi tersebut dapat dengan menggunakan *Durbin-Watson test* melalui nilai  $DW$  yang diperoleh, yang berpedoman pada angka pada skala  $dl$ ,  $du$ ,  $4-du$ , dan  $4-dl$ . Pedoman pengambilan keputusan menurut Ghozali (2001:61-62) adalah sebagai berikut:

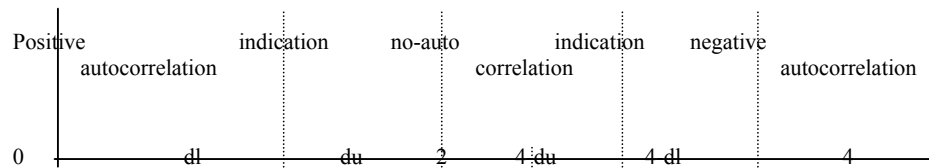
1. Bila nilai  $DW$  terletak di antara batas atas, yaitu antara  $du$  dan  $4-du$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol yang berarti tidak terjadi autokorelasi
2. Bila nilai  $DW$  terletak lebih rendah dari batas bawah, yaitu  $dl$ , maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol yang berarti terjadi autokorelasi positif
3. Bila nilai  $DW$  lebih besar dari  $4-dl$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol yang berarti terjadi autokorelasi negatif
4. Bila nilai  $DW$  terletak di antara batas atas dan batas bawah, yaitu antara  $du$  dan  $dl$  atau antara  $4-du$  dan  $4-dl$ , maka koefisien autokorelasi

berada pada wilayah *indication* yang berarti membutuhkan pengujian secara lebih lanjut.

Posisi angka *Durbin-Watson test* dapat digambarkan dalam gambar 3.1

**Gambar 3.1**

**Posisi Angka Durbin Watson**



**3.5.2 Pengujian Hipotesis**

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui uji t maupun uji f. Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun secara simultan, serta mengetahui besarnya dominasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Uji t statistik

Dalam melakukan uji hipotesis pertama hingga hipotesis ke delapan, digunakan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t ini dilakukan dengan cara menilai tingkat signifikansi t hitung, dimana apabila tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari alfa ( $\alpha$ ), maka berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara

**variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis diterima.**

**Uji keberartian koefisien (bi) dilakukan dengan statistik-t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 8, adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut :**

$$H_0 : \beta_{1 \text{ s/d } 5} = 0 \text{ dan}$$

$$H_i : \beta_{1 \text{ s/d } 5} \neq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen  $X_i$  terhadap variabel dependen (Y).

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Error } b_i}$$

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (\alpha, n-k-1)$ , maka  $H_0$  ditolak; dan

Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (\alpha, n-k-1)$ , maka  $H_0$  diterima.

#### **b. Uji F Statistik**

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : p = 0$$

$$H_1 : p \neq 0$$

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k-1)}{\quad}$$



$$(1-R^2) / (N-K)$$

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha, k-1, n-k)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara bersama-sama variabel bebas ( $X_1$  s/d  $X_8$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ) = hipotesis diterima.

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha, k-1, n-k)$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara bersama-sama variabel bebas ( $X_1$  s/d  $X_8$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ) = hipotesis ditolak.

### c. Uji Chow Test

Untuk menguji perbedaan pengaruh perusahaan food and beverage dan perusahaan consumer goods digunakan uji Chow test, dimana Chow test adalah alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien dan test ini ditemukan oleh Gregory Chow, oleh karena itu untuk membedakan hasil regresi pada perusahaan food and beverage dan perusahaan consumer goods, selanjutnya digunakan model regresi *Chow Test* (alat untuk menguji kesamaan koefisien). Langkah Melakukan Chow Test (Ghozali, 2005):

- 1. Lakukan regresi dengan observasi total (seluruh perusahaan food and beverage dan perusahaan consumer goods) dan dapatkan nilai *restricted residual sum of squares* atau  $RSS_r$  ( $RSS_3$ ) dengan  $df=(n_1+n_2-k)$  dimana  $k$  adalah jumlah parameter yang diestimasi dalam hal ini 2.**
- 2. Lakukan regresi dengan observasi pada perusahaan food and beverage dan dapatkan nilai  $RSS_1$  dengan  $df=(n_1-k)$ .**

3. Lakukan regresi dengan observasi pada perusahaan consumer goods dan dapatkan nilai RSS2 dengan  $df=(n_2-k)$ .
4. jumlahkan nilai RSS1, dan RSS2 untuk mendapatkan apa yang disebut *unrestricted residual sum of squares* (RSSur):

$$\text{RSSur} = \text{RSS1} + \text{RSS2}, \text{ dengan } df (n_1 + n_2 - 2k)$$

5. Hitunglah nilai F test dengan rumus:

$F_{\text{hit}} = \frac{(\text{RSSr} - \text{RSSur})/k}{\text{RSSur} / (n_1 + n_2 - 2k)}$
---

RSSr : *Sum of Squared Residual* untuk regresi dengan total observasi

RSSur : Penjumlahan *Sum of Squared Residual* dari masing-masing regresi menurut kelompok.

n : Jumlah observasi

k : Jumlah parameter yang diestimasi pada *restricted regression*.

r : Jumlah parameter yang diestimasi pada *unrestricted regression*.

6. Nilai rasio F mengikuti distribusi F dengan k dan  $(n_1 + n_2 - 2k)$  sebagai df untuk penyebut maupun pembilang.

Selanjutnya hasil dari F hitung ini akan dibandingkan dengan F tabel, jika F hitung  $>$  F tabel, maka hipotesis nol dapat ditolak. Jadi ada beda variabel independen antara perusahaan food and beverage dan perusahaan consumer goods dalam mempengaruhi besarnya ROA. Jika F hitung  $<$  F tabel maka yang terjadi sebaliknya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan analisis data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data, dan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut. Urutan pembahasan secara sistematis adalah deskripsi umum hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, analisis data yang berupa hasil analisis regresi, pengujian variabel independen secara parsial dan simultan dengan model regresi, serta pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Definisi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan food and beverage dan perusahaan consumer goods yang listed di BEI untuk periode 2005-2007 yang telah mengeluarkan data keuangan, sehingga tidak seluruh emiten yang terdaftar di BEI dijadikan sampel penelitian. Dari 23 perusahaan yang terdaftar terdapat 22 perusahaan yang memenuhi semua syarat penelitian untuk dijadikan sampel tersebut dan atas satu sampel digugurkan karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan tidak didukung kelengkapan data.

#### **4.1. Data Deskriptif**

Berdasarkan data mentah yang diinput dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD 2008) dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi current ratio, inventory turnover, DER, size, dan return on Asset (ROA).

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi ( $\delta$ ) dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1:**  
**Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean, Median, Standar Deviasi**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	66	.12	24.40	3.3295	3.95223
IT	66	.44	74.21	9.2582	13.38971
DER	66	.08	832.64	15.1150	102.55106
SIZE	66	11.21	17.20	13.5589	1.32586
ROA	66	-86.62	96.94	5.6686	21.67897
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Data Sekunder, ICMD 2008

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 tersebut nampak bahwa dari 22 perusahaan sampel dengan 66 pengamatan, rata-rata ROA selama periode pengamatan (2005-2007) sebesar 5,6686% dengan standar deviasi (SD) sebesar 21,67867%; dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai SD lebih besar daripada rata-rata ROA, kondisi ini menunjukkan adanya fluktuasi ROA yang besar pada BEI selama 2005-2007, dari angka maksimum sebesar 96,94% dan angka minimum sebesar -86,62%, maka dapat disimpulkan range negatif besar atau banyak perusahaan menghasilkan ROA negatif. Dengan rentang nilai minimum dan nilai maksimum yang sangat jauh menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan laba sangat berbeda.

Hasil yang sama pada variabel Current Ratio, Inventory Turnover, dan DER; sedangkan variabel Size menunjukkan nilai rata-rata yang lebih besar

dari standar deviasinya, dimana rata-rata size sebesar 13,5589% dengan standar deviasi sebesar 1,32586%.

## **4.2. Hasil Analisis**

### **4.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sampel hasil perhitungan rata-rata rasio keuangan selama tiga tahun tersebut perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas: normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **4.2.1.1. Hasil Uji Asumsi Klasik Perusahaan Food and Beverage**

##### **4.2.1.1.1 Normalitas Data**

Untuk menentukan data dengan uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi harus di atas 0,05 atau 5% (Imam Ghazali, 2005). Pengujian terhadap normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai logaritma natural dari current ratio, inventory turnover, debt to equity ratio, size, dan return on assets mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga data yang ada terdistribusi normal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat data yang ekstrim yang dapat mengakibatkan hasil penelitian menjadi bias sehingga dapat digunakan untuk memprediksi ROA perusahaan yang listed di BEI periode 2005-2007.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2:**  
**Hasil Pengujian Normalitas Perusahaan Food and Beverage**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		LnCRfb	LnITfb	LnDERfb	SIZEfb	LnROAfb
N		54	54	54	54	47
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.6000	1.7961	.1651	13.5969	1.3294
	Std. Deviation	.91365	.87915	1.43689	1.34921	1.57409
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.166	.179	.110	.198
	Positive	.092	.166	.179	.110	.134
	Negative	-.106	-.162	-.103	-.052	-.198
Kolmogorov-Smirnov Z		.783	1.221	1.319	.806	1.354
Asymp. Sig. (2-tailed)		.573	.102	.062	.535	.051

a. Test distribution is Normal.

*4.2.1.1.2. Hasil Uji Multikolinearitas*

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Sampel hasil yang ditunjukkan dalam output SPSS maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3:**  
**Hasil Perhitungan VIF Perusahaan Food and Beverage**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LnCRfb	.782	1.279
	LnITfb	.816	1.225

LnDERfb	.894	1.118
SIZEfb	.946	1.057

a. Dependent Variable: LnROAfb

Sumber: Output SPSS 16; Coefficients

Sampel tabel 4.3 menunjukkan bahwa keempat variabel independen tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF < 10. Dengan demikian empat variabel independen (current ratio, inventory turnover, DER, dan size) dapat digunakan untuk memprediksi ROA selama periode pengamatan.

#### 4.2.1.1.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji *Glejser test* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. *Glejser* menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari  $e_i$  terhadap variabel  $X$  (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan  $\delta_i^2$  dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_i$$

yang mana:

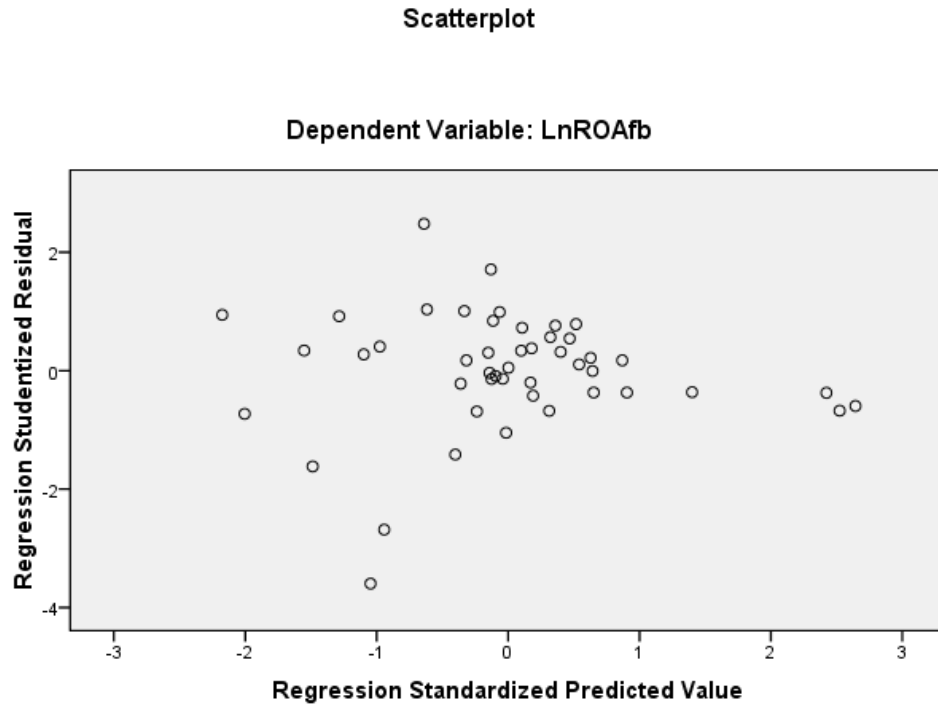
$[e_i]$  merupakan penyimpangan residual; dan  $X_i$  merupakan variabel bebas.

Untuk menentukan heteroskedastisitas juga dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0

pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot di tunjukkan pada gambar 4.1 dibawah ini:

**Gambar 4.1**  
**Grafik Scatterplot Perusahaan Food and Beverage**



Hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4:**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Perusahaan Food and Beverage**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------



		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.880	1.580		2.456	.018
	LnCRfb	-.314	.203	-.235	-1.548	.129
	LnITfb	-.013	.174	-.011	-.075	.941
	LnDERfb	.253	.135	.266	1.875	.068
	SIZEfb	-.193	.109	-.244	-1.768	.084

a. Dependent Variable: RESfb

Sumber: Output SPSS 16; Coefficients

Berdasarkan table 4.4 menunjukkan bahwa semua variabel bebas tidak signifikan, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat variabel independent (current ratio, inventory turnover, DER, dan size) benar-benar mempengaruhi ROA dan tidak berpengaruh terhadap variabel residualnya, sehingga penelitian ini homoskedastisitas.

#### 4.2.1.1.4. Hasil Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hal tersebut untuk menguji apakah model linier mempunyai korelasi antara *disturbance error* pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil regresi dengan *level of significance* 0.05 ( $\alpha = 0.05$ ) dengan sejumlah variabel independen ( $k = 4$ ) dan banyaknya data ( $n = 18$ ). Adapun hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5:**  
**Hasil Uji Autokorelasi Perusahaan Food and Beverage**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.709 <sup>a</sup>	.503	.463	1.53803	1.986

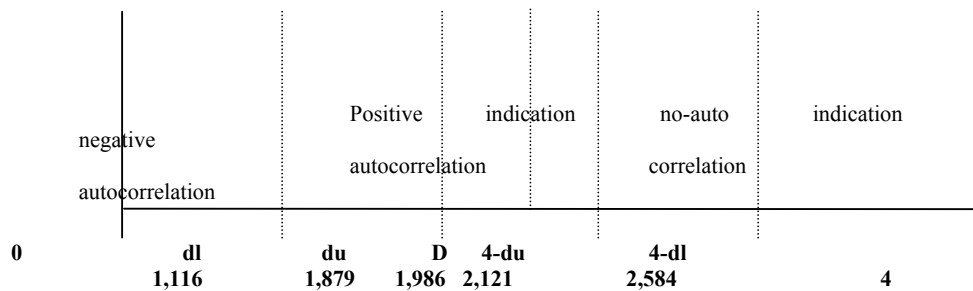
a. Predictors: (Constant), SIZEfb, LnCRfb, LnDERfb, LnITfb

b. Dependent Variable: LnROAfb

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan hasil hitung Durbin Watson, penyimpangan autokorelasi sebesar 1,986; sedangkan dalam tabel DW untuk “k”=4 dan N=18 besarnya DW-tabel: *dl* (batas luar) = 1,116; *du* (batas dalam) = 1,879;  $4 - du = 2,121$ ; dan  $4 - dl = 2,584$  maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Durbin Watson Perusahaan Food and Beverage**



Sesuai dengan gambar 4.2 tersebut menunjukkan bahwa Durbin Watson berada di daerah *no autocorrelation*, artinya pada data rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat kesalahan data yang dipengaruhi oleh kesalahan pada periode tahun sebelumnya.

#### 4.2.1.2. Hasil Uji Asumsi Klasik Perusahaan Consumer Goods

##### 4.2.1.2.1 Normalitas Data

Untuk menentukan data dengan uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi harus di atas 0,05 atau 5% (Imam Ghozali, 2005). Pengujian terhadap normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai logaritma natural dari current ratio, inventory turnover, debt to equity ratio, size, dan return on assets mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga data yang ada terdistribusi normal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat data yang ekstrim yang dapat mengakibatkan hasil penelitian menjadi bias sehingga dapat digunakan untuk memprediksi ROA perusahaan yang listed di BEI periode 2005-2007.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6:**  
**Hasil Pengujian Normalitas Perusahaan Consumer Goods**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
		LnCRcg	LnITcg	LnDERcg	SIZEcg	LnROAcg
N		12	12	12	12	12
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	1.4346	1.7325	-1.3576	13.3883	2.4543
	Std. Deviation	.87693	.81576	.89536	1.25619	.94112
Most Extreme Differences	Absolute	.152	.198	.168	.219	.187
	Positive	.152	.198	.168	.219	.148

	Negative	-.138	-.127	-.137	-.171	-.187
Kolmogorov-Smirnov Z		.527	.687	.583	.759	.646
Asymp. Sig. (2-tailed)		.944	.732	.886	.613	.798

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 16

#### 4.2.1.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Sampel hasil yang ditunjukkan dalam output SPSS maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7:**  
**Hasil Perhitungan VIF Perusahaan Consumer Goods**

Model		Collinearity Statistics <sup>a</sup>	
		Tolerance	VIF
1	LnCRcg	.144	6.890
	LnITcg	.134	7.438
	LnDERcg	.422	2.429
	SIZEcg	.194	5.143

a. Dependent Variable: LnROAcg

Sumber: Output SPSS 16

Sampel tabel 4.7 menunjukkan bahwa keempat variabel independen tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF < 10. Dengan demikian empat variabel independen (current ratio, inventory turnover, DER, dan size) dapat digunakan untuk memprediksi ROA selama periode pengamatan.

#### 4.2.1.2.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji *Glejser test* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. *Glejser* menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari  $e_i$  terhadap variabel  $X$  (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan  $\delta_i^2$  dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_i$$

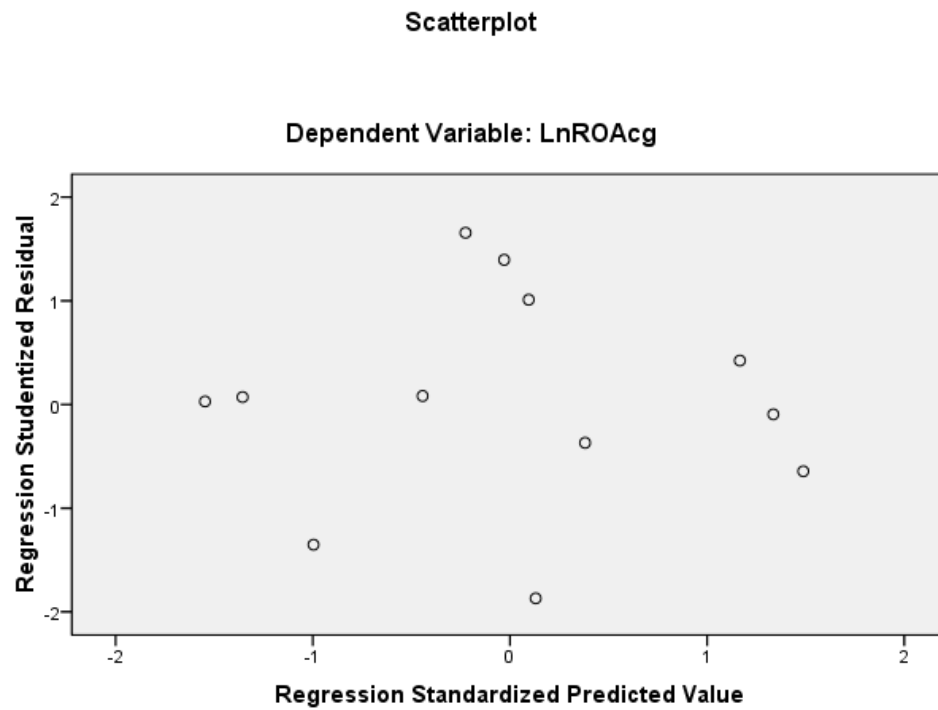
yang mana:

$[e_i]$  merupakan penyimpangan residual; dan  $X_i$  merupakan variabel bebas.

Untuk menentukan heteroskedastisitas juga dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot di tunjukkan pada gambar 4.3 dibawah ini:

**Gambar 4.3**  
**Grafik Scatterplot Perusahaan Consumer Goods**



Hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8:**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Perusahaan Consumer Goods**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.644	1.979		-.326	.754
	LnCRcg	-.051	.541	-.236	-.095	.927
	LnITcg	.191	.202	.823	.950	.374
	LnDERcg	-.191	.681	-.900	-.280	.788
	SIZEcg	.025	.109	.164	.227	.827

a. Dependent Variable: REScg

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan table 4.8 menunjukkan bahwa semua variabel bebas tidak signifikan, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa keempat variabel independent (current ratio, inventory turnover, DER, dan size) benar-benar mempengaruhi ROA dan tidak berpengaruh terhadap variabel residualnya, sehingga penelitian ini homoskedastisitas.

#### 4.2.1.2.4. Hasil Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hal tersebut untuk menguji apakah model linier mempunyai korelasi antara *disturbance error* pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil regresi dengan *level of significance* 0.05 ( $\alpha = 0.05$ ) dengan sejumlah variabel

independen ( $k = 4$ ) dan banyaknya data ( $n = 4$ ). Adapun hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9:**  
**Hasil Uji Autokorelasi Perusahaan Consumer Goods**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.953 <sup>a</sup>	.908	.855	.35785	1.921

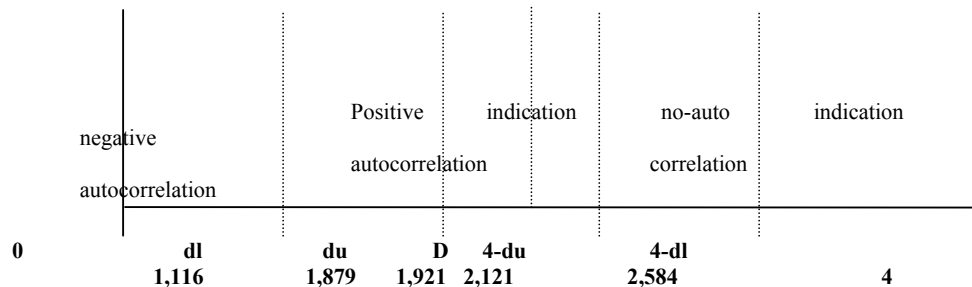
a. Predictors: (Constant), SIZEcg, LnITcg, LnCRcg, LnDERcg

b. Dependent Variable: LnROAcg

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan hasil hitung Durbin Watson, penyimpangan autokorelasi sebesar 1,921; sedangkan dalam tabel DW untuk “ $k$ ”=4 dan  $N=4$  besarnya DW-tabel:  $dl$  (batas luar) = 1,116;  $du$  (batas dalam) = 1,879;  $4 - du = 2,121$ ; dan  $4 - dl = 2,584$  maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:

**Gambar 4.4**  
**Hasil Uji Durbin Watson Perusahaan Consumer Goods**



Sesuai dengan gambar 4.4 tersebut menunjukkan bahwa Durbin Watson berada di daerah *no autocorrelation*, artinya pada data



rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat kesalahan data yang dipengaruhi oleh kesalahan pada periode tahun sebelumnya.

#### 4.2.2. Hasil Uji Hipotesis

##### 4.2.2.1. Hasil Uji Hipotesis Perusahaan Food and Beverage

Nilai koefisien determinasi (adjusted  $R^2$ ) sebesar 0,463 atau 46,3%. Hal ini berarti 46,3% variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu current ratio, inventory turnover, DER, dan size, sedangkan sisanya sebesar 53,7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

**Tabel 4.10:**  
**Nilai Koefisien Determinasi Perusahaan Food and Beverage**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.709 <sup>a</sup>	.503	.463	1.53803

a. Predictors: (Constant), SIZEfb, LnCRfb, LnDERfb, LnITfb

b. Dependent Variable: LnROAfb

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan hasil output SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama empat variabel independen tersebut (current ratio, inventory turnover, DER, dan size) terhadap ROA seperti ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut :

**Tabel 4.11:**  
**Hasil Perhitungan Regresi Simultan Perusahaan Food and Beverage**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.473	4	13.118	5.546	.027 <sup>a</sup>
	Residual	99.352	42	2.366		
	Total	151.825	46			

a. Predictors: (Constant), SIZEfb, LnCRfb, LnDERfb, LnITfb

b. Dependent Variable: LnROAfb

Sumber: Output SPSS 16

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 5,546 dan nilai signifikansi sebesar 0,027. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan variabel current ratio, inventory turnover, DER, dan size secara bersama-sama terhadap variabel ROA.

Sementara itu secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada tabel 4.12 sebagai berikut:

**Tabel 4.12:**

## Hasil Perhitungan Regresi Parsial Perusahaan Food and Beverage

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.646	2.531		.255	.800
	LnCRfb	-.178	.325	-.089	-.547	.588
	LnITfb	1.031	.279	.270	3.695	.038
	LnDERfb	.595	.216	.115	2.754	.044
	SIZEfb	.075	.175	.064	.432	.668

a. Dependent Variable: LnROAfb

Sumber: Output SPSS 16

Dari hasil output SPSS tersebut diatas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 0,646. Hal ini mengindikasikan bahwa ROA mempunyai nilai sebesar 0,646 persen dengan tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (current ratio, inventory turnover, DER, size).

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai beta *unstandardized coefficient* karena satuan yang digunakan variabel penelitian sama yaitu persentase (%). Dari tabel 4.12 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 0,646 - 0,178 \text{ Current Ratio} + 1,031 \text{ Inventory Turnover} + 0,595 \text{ DER} + 0,075 \text{ Size}$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

### 1. Variabel *Current Ratio*

Dari perhitungan persamaan regresi linier berganda, hasilnya adalah nilai koefisien variabel *Current Ratio* sebesar -0,178. Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar -0,547 dan nilai signifikansi sebesar 0,588. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5 persen maka hipotesis ditolak berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Current Ratio* terhadap variabel ROA.

#### 2. Variabel *Inventory Turnover*

Dari perhitungan persamaan regresi linier berganda, hasilnya adalah nilai koefisien variabel *inventory turnover* sebesar 1,031. Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar 3,695 dan nilai signifikansi sebesar 0,038. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5 persen maka hipotesis diterima berarti terdapat pengaruh signifikan variabel *Inventory turnover* terhadap variabel ROA.

#### 3. Variabel DER

Dari perhitungan persamaan regresi linier berganda, hasilnya adalah nilai koefisien variabel DER sebesar 0,595. Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar 2,755 dan nilai signifikansi sebesar 0,044. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5 persen maka hipotesis diterima berarti terdapat pengaruh signifikan variabel DER terhadap variabel ROA.

#### 4. Variabel Ukuran Perusahaan (*Size*)

Dari perhitungan persamaan regresi linier berganda, hasilnya adalah nilai koefisien variabel Size sebesar 0,075. Berdasarkan perhitungan uji secara parsial, hasilnya adalah nilai t hitung sebesar 0,432 dan nilai signifikansi sebesar 0,668. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5 persen maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *Size* dengan variabel ROA.

#### 4.2.2.2. Hasil Uji Hipotesis Perusahaan Consumer Goods

Nilai koefisien determinasi (adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,855 atau 85,5%. Hal ini berarti 85,5% variasi ROA bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu current ratio, inventory turnover, DER, dan size, sedangkan sisanya sebesar 14,5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

**Tabel 4.13:**  
**Nilai Koefisien Determinasi Perusahaan Customer Goods**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.953 <sup>a</sup>	.908	.855	.35785

b. Dependent Variable: LnROAcg

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan hasil output SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama empat variabel independen tersebut (current ratio, inventory turnover, DER, dan size) terhadap ROA seperti ditunjukkan pada tabel 4.14 sebagai berikut :

**Tabel 4.14:**  
**Hasil Perhitungan Regresi Simultan Perusahaan Consumer Goods**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.846	4	2.212	17.271	.001 <sup>a</sup>
	Residual	.896	7	.128		
	Total	9.743	11			

a. Predictors: (Constant), SIZEcg, LnITcg, LnCRcg, LnDERcg

b. Dependent Variable: LnROAcg

Sumber: Output SPSS 16

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 17,271 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5 persen maka hipotesis diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan variabel current ratio, inventory turnover, DER, dan size secara bersama-sama terhadap variabel ROA.

Sementara itu secara parsial pengaruh dari keempat variabel independen tersebut terhadap ROA ditunjukkan pada tabel 4.15 sebagai berikut:

**Tabel 4.15:**  
**Hasil Perhitungan Regresi Parsial Perusahaan Consumer Goods**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-15.230	3.542		-4.300	.004
	LnCRcg	-1.948	.968	-1.816	-2.013	.084
	LnITcg	1.368	.361	1.185	3.791	.007
	LnDERcg	2.869	1.220	2.729	2.352	.051
	SIZEcg	1.062	.195	1.417	5.452	.001

a. Dependent Variable: LnROAcg

Sumber: Output SPSS 16

Dari hasil output SPSS tersebut diatas dapat dilihat nilai konstanta sebesar -15,230. Hal ini mengindikasikan bahwa ROA mempunyai nilai sebesar -15,230% dengan tidak dipengaruhi oleh variabel independen (current ratio, inventory turnover, DER, size).

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai beta *unstandardized coefficient* karena satuan yang digunakan variabel penelitian sama yaitu persentase (%). Dari tabel 4.15 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROA = -15,230 - 1,948 \text{ Current Ratio} + 1,368 \text{ Inventory Turnover} + 2,869 \text{ DER} + 1,062 \text{ Size}$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel *Current Ratio*

Dari perhitungan persamaan regresi linier berganda, hasilnya adalah nilai koefisien variabel *Current Ratio* sebesar -1,948. Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar -2,013 dan nilai signifikansi sebesar 0,084. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5 persen maka hipotesis ditolak berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Current Ratio* terhadap variabel ROA.

#### 2. Variabel *Inventory Turnover*

Dari perhitungan persamaan regresi linier berganda, hasilnya adalah nilai koefisien variabel *inventory turnover* sebesar 1,368. Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar 3,791 dan nilai signifikansi sebesar 0,007. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5 persen maka hipotesis diterima berarti terdapat pengaruh signifikan variabel *Inventory turnover* terhadap variabel ROA.

#### 3. Variabel DER

Dari perhitungan persamaan regresi linier berganda, hasilnya adalah nilai koefisien variabel DER sebesar 2,869. Dari hasil perhitungan uji secara partial diperoleh nilai t hitung sebesar 2,352 dan nilai signifikansi sebesar 0,051. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5 persen maka hipotesis ditolak berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel DER terhadap variabel ROA.

#### 4. Variabel Ukuran Perusahaan (*Size*)



Dari perhitungan persamaan regresi linier berganda, hasilnya adalah nilai koefisien variabel *Size* sebesar 1,062. Berdasarkan perhitungan uji secara parsial, hasilnya adalah nilai *t* hitung sebesar 5,452 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5 persen maka hipotesis diterima berarti ada pengaruh signifikan antara variabel *Size* dengan variabel ROA.

#### 4.2.3. Chow Test

Chow test digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pengaruh keempat variabel independen terhadap ROA pada perusahaan food and beverage dan consumer goods.

**Tabel 4.16**

**Uji Chow test**

	Model Gabungan	Food and Beverage	Consumer Goods
Nilai Residual	45177,242	26049,970	111,772
N	22	18	4
Chow test	2,54		
F tabel <sub>(0,05)</sub>	1,96		

Sumber: Output SPSS, data diolah

Dengan jumlah *n* sebanyak 22, dan jumlah parameter yang diestimasi pada *restricted regression* (*k*) sebesar 4 maka didapatkan perhitungan *chow test* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{RSSur} &= \text{RSSur1} + \text{RSSur2} \\
 &= 26049,970 + 111,772 \\
 &= 26161,74 \\
 F &= \frac{(\text{RSSr} - \text{RSSur}) / k}{(\text{RSSur} / (n_1+n_2 - 2k))}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{(45177,242 - 26161,74) / 4}{26161,74 / (22-8)} \\
&= \frac{4753,875}{1868,696} \\
&= 2,54
\end{aligned}$$

Hasil pengujian menghasilkan nilai Chow test F sebesar 2,54. Nilai F tabel diperoleh sebesar 1,96. Dengan demikian diperoleh nilai Chow test  $2,54 > F$  tabel 1,96. Hal ini berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari pengaruh 4 variabel bebas tersebut terhadap ROA pada perusahaan food and beverage dan consumer goods.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa kinerja perusahaan food and beverage dan consumer goods mempunyai faktor-faktor yang berbeda dalam mempengaruhi kinerja. Dimana pada perusahaan food and beverage, DER yang mempengaruhi ROA, sedangkan pada perusahaan consumer goods, size yang mempengaruhi besarnya ROA.

### **4.3. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (adjusted  $R^2$ ) perusahaan food and beverage dan perusahaan customer goods masing-masing sebesar 46,3 persen dan 85,5 persen. Hal ini berarti variasi ROA

yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel bebas yaitu current ratio, inventory turnover, DER, dan size adalah sebesar 46,3 persen dan 85,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 53,7 persen dan 14,5 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Variabel independen current ratio, inventory turnover, DER, dan size secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada kedua jenis perusahaan. Hal ini terlihat dari hasil uji f statistik dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,027 dan 0,001. Adapun pengaruh variabel current ratio, inventory turnover, DER, dan size secara parsial terhadap ROA ditunjukkan oleh parameternya masing-masing melalui uji t statistik.

Dalam uji t statistik,  $a$ ,  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_3$ , dan  $b_4$  disebut parameter atau juga disebut koefisien regresi;  $a$  sebagai koefisien titik potong (konstanta) dan  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_3$ ,  $b_4$  sebagai koefisien kemiringan (*slope*). Koefisien titik potong adalah nilai variabel dependen (ROA) apabila nilai variabel independen (current ratio, inventory turnover, DER, size) sama dengan nol. Koefisien kemiringan mengukur tingkat perubahan nilai rata-rata variabel dependen untuk setiap perubahan variabel independen sebesar satu unit.

Nilai konstanta hasil regresi linear berganda untuk perusahaan food and beverage dan perusahaan customer goods masing-masing adalah sebesar 0,646 dan -15,230. Artinya perusahaan food and beverage akan memperoleh laba sebesar 0,646 persen tanpa dipengaruhi oleh variabel-variabel independen current ratio, inventory turnover, DER, dan size, sedangkan perusahaan customer goods akan menderita kerugian sebesar 15,23% pada current ratio, inventory turnover, DER, dan size sama dengan nol. Penafsiran semacam itu tentunya tidak masuk akal dari

segi ekonomi. Bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar itu apabila likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan bahkan ukuran perusahaan sama dengan nol?. Dengan demikian parameter titik potong ini tidak memiliki arti secara ekonomi.

Parameter  $b_1$  menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* perusahaan food and beverage dan perusahaan customer goods masing-masing sebesar -0,178 dan -1,948, artinya bahwa antara variabel independen current ratio dan variabel dependen ROA terjadi hubungan yang negatif, seperti diperkirakan semula. Pada perusahaan food and beverage, untuk setiap tambahan current ratio sebesar satu persen, maka ROA akan turun sekitar 0,178, dan pada perusahaan customer goods untuk setiap tambahan current ratio sebesar satu persen, maka ROA akan turun sekitar 1,948. Namun hasil ini tidak signifikan secara statistik karena tingkat signifikansinya di atas 5 persen. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan terdapat pengaruh signifikan negatif Current Ratio terhadap ROA pada perusahaan food and beverage dan customer goods, ditolak. Hal ini dikarenakan besarnya current ratio pada perusahaan consumer goods dan food and beverage pertumbuhannya relatif stabil, sehingga besarnya CR tidak mempengaruhi ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2004) yang tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan CR terhadap ROA.

Parameter  $b_2$  menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *Inventory Turnover* perusahaan food and beverage dan perusahaan customer goods masing-masing sebesar 1,031 dan 1,368, artinya bahwa antara variabel independen inventory turnover dan variabel dependen ROA terjadi hubungan yang positif, seperti diperkirakan semula. Pada perusahaan food and beverage, untuk setiap tambahan inventory turnover sebesar satu persen, maka ROA akan naik sekitar

1,031 persen, dan pada perusahaan customer goods untuk setiap tambahan inventory turnover sebesar satu persen, maka ROA akan naik sekitar 1,368 persen. Hasil ini signifikan secara statistik karena tingkat signifikansinya di bawah 5 persen. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan terdapat pengaruh signifikan positif inventory turnover terhadap ROA pada perusahaan food and beverage dan customer goods, diterima. Hal ini tentunya masuk akal bahwa semakin cepat perputaran barang persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga keuntungan meningkat.

Parameter  $b_3$  menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* perusahaan food and beverage dan perusahaan customer goods masing-masing sebesar 0,595 dan 2,869, artinya bahwa antara variabel independen inventory turnover dan variabel dependen ROA terjadi hubungan yang positif, seperti diperkirakan semula. Pada perusahaan food and beverage, untuk setiap tambahan inventory turnover sebesar satu persen, maka ROA akan naik sekitar 0,595 persen, dan pada perusahaan customer goods untuk setiap tambahan inventory turnover sebesar satu persen, maka ROA akan naik sekitar 2,869 persen. Pada perusahaan food and beverage hasil ini signifikan secara statistik karena tingkat signifikansinya di bawah 5 persen, namun pada perusahaan customer goods tidak signifikan karena tingkat signifikansinya di atas 5 persen. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan terdapat pengaruh signifikan positif debt to equity ratio terhadap ROA pada perusahaan food and beverage, diterima, sedangkan pada perusahaan customer goods, ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi DER pada perusahaan food and beverage menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, sehingga sangat memungkinkan meningkatkan kinerja

perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar, tetapi tidak demikian halnya pada perusahaan customer goods. Hal ini disebabkan perputaran barang pada perusahaan food and beverage lebih cepat dibandingkan perusahaan customer goods. Kondisi ini masuk akal karena pada dasarnya kreditur/investor lebih menyukai pengembalian pinjaman/investasi yang lebih cepat.

Parameter  $b_4$  menunjukkan nilai koefisien regresi variabel *Size* perusahaan food and beverage dan perusahaan customer goods masing-masing sebesar 0,075 dan 1,062, artinya bahwa antara variabel independen size dan variabel dependen ROA terjadi hubungan yang positif, seperti diperkirakan semula. Pada perusahaan food and beverage, untuk setiap tambahan size sebesar satu persen, maka ROA akan naik sekitar 0,075 persen, dan pada perusahaan customer goods untuk setiap tambahan size sebesar satu persen, maka ROA akan naik sekitar 1,062persen. Pada perusahaan food and beverage hasil ini tidak signifikan secara statistik karena tingkat signifikansinya di atas 5 persen, namun pada perusahaan customer goods signifikan karena tingkat signifikansinya di bawah 5 persen. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan terdapat pengaruh signifikan positif size terhadap ROA pada perusahaan food and beverage, ditolak, sedangkan pada perusahaan customer goods, diterima. Hal ini disebabkan perputaran barang pada perusahaan customer goods lebih lambat dibandingkan perusahaan food and beverage, sehingga aset/aktiva yang diperlukan oleh perusahaan customer goods dalam rangka menghasilkan keuntungan relatif lebih besar dibandingkan aset/aktiva yang harus dimiliki perusahaan food and beverage. Hasil penelitian ini mendukung penelitian

yang dilakukan oleh Miyajima et al., (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif Size terhadap ROA.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, hasilnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, bebas heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dari sembilan hipotesis yang diajukan terdapat lima (5) hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis 2, 3, 6, 8, dan 9.

1. Berdasarkan pengujian hipotesis 1, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada perusahaan food and beverage, sehingga hipotesis 1 ditolak.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis 2, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel inventory turnover berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA pada perusahaan food and beverage, sehingga hipotesis 2 diterima.
3. Berdasarkan pengujian hipotesis 3, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA pada perusahaan food and beverage, sehingga hipotesis 3 diterima.
4. Berdasarkan pengujian hipotesis 4, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel size tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada perusahaan food and beverage, sehingga hipotesis 4 ditolak.
5. Berdasarkan pengujian hipotesis 5, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada perusahaan consumer goods, sehingga hipotesis 5 ditolak.
6. Berdasarkan pengujian hipotesis 6, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel inventory turnover berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA pada perusahaan consumer goods, sehingga hipotesis 6 diterima.



7. Berdasarkan pengujian hipotesis 7, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada perusahaan consumer goods, sehingga hipotesis 7 ditolak.
8. Berdasarkan pengujian hipotesis 8, hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel size berpengaruh signifikan positif terhadap variabel ROA pada perusahaan consumer goods, sehingga hipotesis 8 diterima.
9. Berdasarkan pengujian hipotesis 9, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh Inventory Turnover (IT), Debt to Equity Ratio (DER), dan Size terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Food and Beverage dan Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2007.

## **5.2 Implikasi Teoritis**

Secara teoritis, dari empat variabel independen yang dijadikan penelitian, tiga variabel yakni Inventory Turnover, DER, dan Size yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel current ratio tidak signifikan, maka implikasi teoritisnya adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam margin laba bersih, atau keduanya.

2. Balancing theory belum tentu berlaku pada perusahaan consumer goods, namun berlaku pada perusahaan food and beverage yang listed di BEI. Hal ini disebabkan adanya pengaruh yang signifikan DER terhadap ROA pada perusahaan food and beverage, dimana menurut balancing theory, hutang diperbolehkan selama manfaat yang diperoleh lebih besar daripada pengorbanannya.
3. Penelitian ini mengacu pada jurnal Bardosa dan Louri (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif size terhadap ROA, dan Kwandinata (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif DER terhadap ROA.

### **5.3 Implikasi Kebijakan**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan mampu memprediksi profitabilitas perusahaan. Pada perusahaan food and beverage, kebijakan utang (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan untuk perusahaan consumer goods ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi manajemen perusahaan food and beverage untuk lebih memperhatikan kebijakan utang dalam melakukan pengendalian internal, pengambilan keputusan pendanaan, dan keputusan investasi dalam rangka pengembangan usahanya. Sedangkan bagi manajemen perusahaan consumer goods perhatian lebih diarahkan pada ukuran perusahaan (*size*) dalam melakukan pengendalian internal, pengambilan keputusan pendanaan, dan keputusan investasi. Bagi para kreditur dan para investor menjadi lebih memahami profitabilitas perusahaan food and

beverage dan perusahaan customer goods sehingga dapat membantu kebijakan pengambilan keputusan investasi.

#### **5.4 Keterbatasan Penelitian**

Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 3 tahun dengan sampel yang terbatas pula (22 sampel). Disamping itu faktor fundamental perusahaan yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi ROA hanya terbatas pada current ratio, inventory turnover, DER, dan size.

#### **5.5 Agenda Penelitian Mendatang**

Dengan kemampuan prediksi sebesar 46,3% dan 85,5% mengindikasikan perlunya faktor fundamental lain dimasukkan sebagai prediktor dalam memprediksi ROA yaitu: Current Ratio dan Quick Ratio (Robert Ang, 1997), Dividend to Net Income (DIV/NI) dan Long Term Debt to Total Asset (LTD/TA) (Asyik dan Sulisty, 2000) dan Insider Ownership (Mehran, 1991).

Untuk pengembangan penelitian, disarankan untuk melihat pengaruh secara terperinci terhadap sampel penelitian, artinya digolongkan berdasarkan industri, ukuran dan lain-lain. Selanjutnya juga diperhatikan pengaruh faktor makro ekonomi terhadap ROA.

#### DAFTAR REFERENSI

- Asyik, Nur Fajrih dan Soelistyo. (2000). “Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba (Penetapan Rasio Keuangan sebagai *discriminator*)”. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol. 15, No. 3: 313 – 331.
- Barbosa, Natalia and Helen Louri, (2003), “Corporate Performance: Does Ownership Matter? A Comparison of Foreign – and Domestic-Owned Firms in Greece and Portugal,” **Working Paper Series**, No. 26
- Brigham, F. Eugene (1983). *Fundamentals of financial Management*. The Dryden Press: Holt-Sounders Japan, Third Edition
- Brigham, F. Eugene (2006). *Fundamentals of financial Management*. Cengage

Learning Asia Pte LTD, Singapore, Edisi 10

Bushman, Robert M. (2001). “*Financial Accounting Information and Corporate Governance*”. *Journal of Accounting & Economics*, 32 (2001): 237–333.

Bushman Robert M, and Smith Abbie J (2001). “*Transparency, Financial Accounting Information, and Corporate Governance*”. *Economic Policy Review-Federal Reserve Bank of New York*

Campbell, Kevin, (2002), “Ownership Structure and The Operating Performance of Hungarian Firms,” **Working Paper**, No.9

Dimara, E., Dimitri Skuras, Kostas Tsekuras, Stavros Goutsos. 2004. “Strategic Orientation and Financial Performance of Firms Implementing ISO 9000”. *International Journal of Quality & Reliability Management Vol. 21 No. 1, pp. 72-89.*

Erikson, Bo; Knudson, Thorbjorn, (2003). “*Industry and Firm Level interaction: Implication for Profitability*”. *Journal of Business Research*, Vol.56, Maret, 2003.

Gotzamanai, K.D., George D. Tsiotras. 2002. “The True Motives behind ISO 9000 Certification; Their effect on the overall certification benefits and long term contribution toward TQM”. *International Journal of Quality & Reliability Management Vol. 19 No. 2, pp. 151-169.*

Gujarati, D.N. (1995), **Basic Econometrics**, Singapore: Mc Graw Hill, Inc.

Imam Ghozali, 2004, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS**, Badan Penerbit UNDIP, Semarang.

Imam Subekti dan Indra Wijaya Kusuma (2001). “*Asosiasi antara Set Kesempatan Investasi dengan Kebijakan Pendanaan dan Dividen Perusahaan, serta Implikasinya pada Perubahan ROA*”. **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 4, No. 1: 44 – 63

- Mamduh Hanafi, Abdul Halim, 2005, **Analisis Laporan Keuangan, Edisi 2**, UPP AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Lehman, Erik, Suzane Warning and Jurgen Weigand, (2002), “ *Governance Structures, Efficiency, and Firm Profitability*,” **Discussion Papers on Entrepreneurship, Growth and Public Policy**
- Limpaphayom, Piman dan Anchalee Ngamwutikul, (2004), “*Ownership Structure and Post Issue Operating Performance of Firms Conducting Seasoned Equity Offerings in Thailand*,” **Journal of Economics and Finance**, Vol. 28, No. 3, Fall
- Miyajima, Hideaki, Yusuke Omi and Nao Saito, (2003), “*Corporate Governance and Performance in Twentieth Century Japan*,” **Business and Economic History**, Vol. 1, 2003
- Robbert Ang (1997). “**Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)**”. Mediasoft Indonesia, First Edition.
- Sulistiyawan, Junus, (2005), **Analisis Pengaruh ILK dan Rasio-rasio Keuangan Terhadap Corporate Performance**, Tesis UNDIP Yang Tidak Dipublikasikan
- Taylor, W.A. 1995. “Organizational differences in ISO 9000 implementation practices”. *International Journal of Quality & Reliability Management* Vol. 12 No. 7, pp. 10-27.
- Van Horne, J.C (1995), **Financial Management and Policy**, New York, Prentice-Hall, Edisi 10
- Weston, J.F. dan Copland, T.E. (1997). **Manajemen Pendanaan**. Edisi 9 (terjemahan). Jakarta : Penerbit Bina Rupa Aksara

